

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I. Latar Belakang**

Konsumsi masyarakat sebuah negara selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonominya. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, suatu negara selain memproduksi sendiri juga membutuhkan dukungan internasional untuk memenuhi kebutuhan warganya termasuk Indonesia. Salah satunya, dengan melakukan perdagangan-politik dengan negara Thailand. Indonesia dan Thailand merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar pertama dan kedua di ASEAN. Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di Asia Tenggara yang memiliki banyak potensi alam, rempah-rempah, keragaman, budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Secara geografis, Kepulauan Indonesia terletak di antara dua benua, Benua Asia dan Benua Australia, dan dua samudera, Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Letak geografis ini yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar di ASEAN karena kekayaan alamnya. Selain itu, Indonesia memiliki pasar domestik yang kuat dikarenakan posisi Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera yang disebut dengan posisi silang. Letak geografis yang

sangat strategis menguntungkan Indonesia sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara dengan ekonomi terkuat terbesar di ASEAN. Negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua setelah Indonesia yaitu Thailand. Negara Thailand secara resmi disebut Kerajaan Thailand (*The Kingdom Of Thailand*). Thailand adalah negara kesatuan Konstitusional yang dipimpin oleh Yang Mulia Raja *Vajiralongkom PhraVajiraklaochaoyuhua*, sebagai raja kesepuluh yang berkuasa. Thailand terletak di jantung Asia Tenggara. Negara ini juga memiliki kemiripan dengan Indonesia dimana memiliki banyak rempah-rempah dan juga tempat wisatanya. Secara geografis Thailand terletak di antara Benua Australia dan daratan utama Tiongkok. Ini membuatnya tempat yang strategis untuk perdagangan dan agama. Duta Besar Rachmat Budiman mengungkapkan dalam wawancara khusus dengan Harian Tribun pada tanggal 24 Mei 2021 bahwa hubungan antara Indonesia dan Thailand telah ada sejak ratusan tahun silam melalui hubungan kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. (Budiman, 2021).

Indonesia dan Thailand menjalin kerja sama dan hubungan baik sejak lama, bahkan sejak awal kemerdekaan. Hubungan kedua negara ini dijalin dengan kerja sama dalam bidang politik, budaya, ekonomi maupun sosial yang disebut sebagai hubungan bilateral. Kerja sama bilateral antara Indonesia dan Thailand diwujudkan untuk memenuhi kepentingan kedua negara. Dalam keunggulan sektor ekonomi Indonesia dan Thailand memiliki banyak kemiripan misalnya perikanan, perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit, dan pariwisata. Selain itu juga budaya dan bahasa yang dimiliki kedua negara ini mirip, tetapi hal tersebut tidak menghambat kerja sama yang

telah terjalin, justru kemiripan-kemiripan tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Adapun barang-barang ekspor atau impor Indonesia dengan Thailand yaitu bahan bakar mineral, minyak mineral, dan produk dari distilasi berada di urutan pertama. Kemudian ada kendaraan selain stok kereta api atau term, dan suku cadang serta aksesorisnya. Selain itu, mesin, peralatan listrik dan bagian-bagiannya, tembaga dan artikelnya. Selain itu ada mesin, peralatan mekanis, reaktor nuklir, boiler, plastik dan artikelnya, dan gula-gula. Letak Indonesia dengan Thailand yang memiliki jarak yang tidak terlalu jauh juga menguntungkan Indonesia dan Thailand untuk melakukan kerja sama terutama dalam bidang ekonomi yaitu perdagangan. Meskipun sektor ekonomi yang dimiliki Thailand memiliki kemiripan dengan Indonesia, namun tetap dapat saling melengkapi dan memperkuat antara kedua negara. Namun, Dalam upaya untuk meningkatkan kerja sama, masih ada masalah dan hambatan. Duta Besar Republik Indonesia mengajak para pebisnis Thailand agar memperluas kolaborasi ekspor-impor dan investasi di banyak bidang. (Darmawan, 2022).

Perdagangan Internasional antara Indonesia dan Thailand pada era Joko Widodo ini cenderung mengalami naik turun. Pada 2018 ekspor Indonesia kalah dari Thailand, yang kemudian pada Presiden Joko Widodo memerintahkan agar Menteri Perdagangan segera menyelidiki alasan ekspor Indonesia kalah jauh dari Vietnam, Malaysia, dan Thailand.

**Tabel 1. Neraca Perdagangan Indonesia-Thailand dalam Miliar USD**

Tahun	Ekspor	Impor	Keterangan
-------	--------	-------	------------

	<b>Indonesia (Miliar US\$)</b>	<b>Indonesia (Miliar US\$)</b>	
2016	5.4	8.7	Defisit
2017	6.5	9.3	Defisit
2018	6.8	11	Defisit

*Sumber : Kementerian Perdagangan (Kemendag)*

**Tabel 2. Neraca Perdagangan Indonesia-Thailand dalam Miliar USD**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor Indonesia (Miliar US\$)</b>	<b>Impor Indonesia (Miliar US\$)</b>	<b>Keterangan</b>
2019	6.22	9.47	Defisit
2020	5.11	6.48	Defisit
2021	7.09	9.15	Defisit

*Sumber : Kementerian Perdagangan (Kemendag)*

Dapat dilihat pada tabel diatas dan berdasarkan dari sumber yang didapat bahwa bisnis ekspor dan impor Indonesia secara keseluruhan masih cenderung negatif atau defisit. Tabel 1 menunjukkan besarnya impor dan ekspor Indonesia dari 2016 hingga 2018, bisnis ekspor dan impor Indonesia cenderung negatif berdasarkan perhitungan tabel tersebut. Sedangkan pada tabel 2 menunjukkan besarnya ekspor dan impor

Indonesia dari tahun 2019 sampai 2021. Nilai ekspor Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2019 sebesar 6.22 (Miliar USD) sedangkan nilai impornya sebesar 9.47 (Miliar USD), pada tahun 2020 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 5.11 (Miliar USD) dan nilai impornya juga mengalami penurunan menjadi 6.48 (Miliar USD). Di tahun 2021 ekspor Indonesia mengalami kenaikan kembali menjadi 7.09 (Miliar USD) dan diikuti juga dengan kenaikan impornya sebesar 9.15 (Miliar USD). Penurunan dan peningkatan ekspor impor Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 mungkin disebabkan oleh permintaan domestik yang naik turun, terutama untuk barang migas dan non migas. Permintaan yang tidak menentu ini berdampak pada banyak impor bahan di Indonesia. Selain itu, adanya wabah covid-19 yang menyebabkan kemerosotan dalam perdagangan barang antara Indonesia dan Thailand tetapi kembali bangkit pada 2021 seiring dengan pemulihan ekonomi masing-masing negara. Dengan adanya kenaikan atau menurunnya nilai impor Indonesia ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam hubungan perdagangannya dengan Thailand Indonesia lebih cenderung ke impor (Rahman, 2022).

Hubungan yang dijalin baik sejak lama antara Indonesia dengan Thailand ini menimbulkan kerja sama yang baik juga bagi masing-masing negara. Thailand ini merupakan negara pihak perdagangan strategis bagi Indonesia di Kawasan ASEAN. Alasan Indonesia menjadikan Thailand sebagai mitra dagang yang penting bagi Indonesia yaitu pertama letak geografisnya yang strategis sebagai *emerging market* di Asia Tenggara. Thailand adalah pasar utama untuk barang dan jasa dan pasar ASEAN keempat terbesar setelah Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Tidak hanya

menyediakan pengiriman, Thailand juga menempati urutan kedua terbesar di wilayah Asia Tenggara sebagai penyedia jasa transportasi dalam hal ekspedisi layanan bisnis dan perjalanan lainnya. Disamping itu, Thailand dikenal dengan negara industrialisasi baru di wilayah ASEAN. Pertumbuhan ekonomi karena ekspor sektor manufakturnya, Thailand memiliki kekuatan dalam perdagangan internasional dengan negara-negara di Asia Tenggara dan di luar Asia Tenggara, yang menyumbang 2/3 dari pendapatan domestik. Selain itu, negara ini memiliki infrastruktur yang baik dan kebijakan pro investasi ekonomi yang fleksibel (Kementerian Perdagangan, 2015).

Pada tahun 2017, GDP Thailand mencapai USD 455,302,682,99 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,91 persen (Bank Dunia, 2017). GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto) adalah ukuran standar nilai tambah yang diciptakan melalui produksi barang dan jasa di suatu negara selama periode tertentu. Jika Daya beli penduduk suatu negara yang tinggi sebanding dengan GDP negara tersebut. Ini memberikan peluang bagi negara lain untuk menjadi mitra dagang Thailand di pasar global dalam perdagangan internasional. Ini dapat meningkatkan hasil ekspor negara. Perdagangan internasional jelas menguntungkan negara konsumen dan produsen. Tidak lupa bahwa Thailand merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar kedua di ASEAN sedangkan Indonesia menduduki posisi pertama, ini posisi yang sangat bagus. Sehingga ini juga dapat dijadikan Indonesia sebagai alasan untuk menganggap Thailand sebagai mitra dagang yang penting bagi Indonesia. Dengan begitu akan saling menguntungkan dan dapat membantu meningkatkan perekonomian dalam negeri.

## **II. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data-data yang terlampir pada latar belakang dan beberapa penjelasan penulis dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan tingkat perdagangan internasional Indonesia dan Thailand pada era Joko Widodo menjabat dalam kurun waktu periode tahun 2019-2021, maka dapat di ambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui apakah benar perdagangan Indonesia dan Thailand di era Presiden Joko Widodo pada tahun 2019-2021 menurun dan mengapa ?

## **III. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perdagangan internasional. Teori ini dinilai dapat membantu penulis dalam menjawab rumusan masalah yang ada dan sesuai dengan penjelasan diatas. Teori yang dikemukakan oleh Huala Adolf tentang perdagangan internasional menyatakan bahwa perdagangan internasional atau *internasional trade* sebagai aktivitas tukar menukar atau jual beli antar negara sebagai upaya mendapatkan manfaat atau keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan saling terpenuhinya kebutuhan masing-masing negara sehingga terciptanya keuntungan bagi kedua belah pihak.

Perdagangan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan transaksi barang atau jasa di dalam negeri maupun di luar negeri (batas wilayah negara) dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. Menurut Marwati Djoened, perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan

antara produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar (Djoened, 2018). Perdagangan Internasional adalah salah satu jenis perdagangan antara warga negara satu negara dengan warga negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Sedangkan Internasional sendiri berarti dunia secara keseluruhan, global, atau bahkan sebagian. Perdagangan internasional biasanya didefinisikan sebagai proses pertukaran barang dan jasa antara suatu negara dengan negara lain atau bahkan lebih dari satu negara sekaligus. Perdagangan internasional telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa dalam lima puluh tahun terakhir. Negara-negara dapat bekerja sama untuk menghilangkan proteksi perdagangan dan adanya keinginan untuk melakukan perdagangan barang dan jasa secara bebas. Perdagangan internasional sudah ada sejak ribuan tahun lalu, tetapi setelah revolusi industri di era modern, ia mulai berkembang. Perdagangan Internasional awal dimulai dengan sistem barter yang digantikan oleh Merkantilisme pada abad ke-16 dan ke-17. Merkantilisme merupakan teori ekonomi yang menyatakan kekayaan suatu negara diukur berdasarkan cadangan emas dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Kemudian, pada abad ke-18 bergeser ke arah liberalisme. Dalam KBBI, pengertian liberalisme adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki Perjuangan untuk kebebasan, demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berbisnis tanpa intervensi pemerintah (KBBI, 2012-2023). Selama periode ini, Adam Smith, seorang tokoh penting dalam ilmu ekonomi, menulis buku yang sangat dihormati "The Wealth of Nations" pada tahun 1776, di mana dia menjelaskan betapa pentingnya spesialisasi dalam produksi dan memasukkan

perdagangan internasional ke dalam kategori ini. Semua pemikiran dan prinsip ekonomi tersebut telah mempengaruhi kebijakan perdagangan internasional masing-masing negara (Smith, 1776).

Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, seperti iklim dan letak geografis serta perbedaan keasaan ekonomi dan sosial yang tersedia pada suatu negara (Rosyda, 2021). Perdagangan internasional merupakan elemen penting dari proses globalisasi. Membuka perdagangan dengan berbagai negara di dunia akan memberikan keuntungan dan membawa pertumbuhan ekonomi dalam negeri, baik secara langsung berupa pengaruh yang ditimbulkan terhadap alokasi sumber daya dan efisiensi, maupun secara tidak langsung berupa naiknya tingkat investasi. Tujuan perdagangan internasional yaitu mendorong kegiatan produksi lebih maksimal, memperluas pasar asing. Selain itu, tujuan perdagangan internasional adalah untuk mendapatkan keuntungan, pemererat hubungan, memenuhi kebutuhan, mengembangkan teknologi, dan teknologi, hingga memperluas lapangan pekerjaan. Wujud dari kegiatan perdagangan internasional yaitu melakukan ekspor (kegiatan barang dari luar negeri) dan impor (kegiatan barang dari luar negeri) (Tysara, 2023).

Kebutuhan bersama dalam hal ini berupa kebutuhan penduduknya. Kesepakatan bisnis bisa dilakukan antar individu, individu dengan pemerintah negara lain, dan antar pemerintah negara yang terkait. Perdagangan internasional juga dapat dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan negara partisipan: bilateral, multilateral, dan regional. Kategori ini didasarkan pada negara partisipan. Jenis perdagangan

internasional lainnya juga ada. Berdasarkan bisnisnya, ada delapan jenis perdagangan internasional: ekspor, impor, barter, konsinyasi, paket deal, bordir crossing, sela bordir crossing, dan overland bordir crossing.

Dari pemaparan teori oleh penulis berdasarkan berbagai sumber dan tokoh dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Indonesia-Thailand dikategorikan sebagai hubungan bilateral (perdagangan internasional). Sejak 7 Maret 1950, Indonesia dan Thailand telah sepakat untuk melanjutkan hubungan diplomatik yang sudah terjalin sejak zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit (Kedubes RI, 2018). Kedekatan hubungan bilateral ini diperkuat dengan adanya kondisi yang dialami Indonesia pasca krisis finansial global pada tahun 2008 dan ditandai dengan berdirinya perusahaan Sri Trang Agro-Industry Public Comp. Ltd. yang bergerak dalam bidang pertanian dan industri karet di Palembang tahun 2005. Kemudian berlanjut kembali mendirikan anak perusahaan di Pontianak pada tahun 2009 (Konsultan Republik Indonesia, Songkhla Thailand, 2018).

Kedekatan hubungan bilateral ini terus berlanjut hingga era presiden Joko Widodo menjabat pada tahun 2014 akhir hingga pertengahan 2024. Pada awal kepemimpinan Presiden Joko Widodo, delegasi Indonesia melakukan pertemuan bilateral dengan delegasi Thailand yang dipimpin oleh PM M Prayut Chan-o-cha di Bangkok. Kemudian hubungan dan kerja sama di bidang ekonomi antara Indonesia dengan selatan Thailand pada era Joko Widodo juga diuntungkan dengan kedekatan jarak serta kemiripan budaya dan bahasa antar negara. Sebagai contoh, produk Indonesia banyak diminati masyarakat selatan Thailand. Produk-produk tersebut antara

lain seperti kain sarung, perlengkapan sholat, batik dan makanan ringan (biscuit, permen, dan mie instan). Demi lebih mengenalkan produk Indonesia di selatan Thailand, KRI Songkhla berpartisipasi pada berbagai kegiatan seperti Melayu Day, Pakaian Melayu, World HAPEX Thailand, Satun Halal Street, dan lainnya. Sebaliknya, pengusaha di selatan Thailand juga secara rutin mengikuti Trade Expo Indonesia. Perusahaan kedua adalah Chotiwat Manufacturing Public Comp., perusahaan di sektor perikanan yang memiliki inestasi di Banyuwangi (sejak 2020). Konektivitas wilayah selatan Thailand didukung dengan adanya 4 lapangan terbang internasional, yaitu di Hat Yai, Phuket, Koh Samui, dan Krabi. Konektivitas yang baik dengan selatan Thailand tersebut juga memungkinkan peningkatan kerja sama pendidikan serta saling kunjung wisatawan. Sesuai mendukung keberhasilan tujuan tersebut, KRI Songkhla juga mendorong rencana pembukaan jalur penerbangan langsung Medan - Hat Yai (Konsultan Republik Indonesia, Songkhla Thailand, 2018).

#### **IV. Hipotesis**

Penulis dapat membuat hipotesis berdasarkan penjelasan latar belakang dan kerangka teori, yaitu :

- a. Perdagangan internasional Indonesia dan Thailand di era Presiden Joko Widodo pada tahun 2019-2021 cenderung masih mengalami defisit.
- b. Defisit terjadi karena naik turunnya tingkat permintaan di dalam negeri dan adanya dampak pandemi global akibat Covid-19.

## **V. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk menjelaskan bagaimana trend perdagangan Indonesia dan Thailand di era presiden Joko Widodo.

## **VI. Metodologi**

Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan studi kasus lapangan, dimana data dapat diperoleh dari sumber tertulis maka metodologi penelitian yang tepat yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Dari teori yang dikemukakan oleh Saryono pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara studi kepustakaan yang berasal dari sumber-sumber data seperti buku, jurnal, berita, media cetak dan elektronik, artikel serta website. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003).

## **VII. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam sebuah penelitian yang berbentuk skripsi, yakni :

**BAB I** : Pada Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, metode, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Membahas terkait dengan Dinamika Perdagangan Indonesia dan Thailand sebelum era Presiden Joko Widodo.

**BAB III**: Membahas mengenai bagaimana Trend Perdagangan Indonesia dan Thailand di Era Presiden Joko Widodo.

**BAB IV**: Kesimpulan dan Daftar Pustaka.